

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

BIDANG LAYANAN	Pribadi; Sosial; Karir	
KELAS / SEMESTER	XII MIPA / Ganjil	
STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK	Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	
SUB TEMA	Dampak Pernikahan di Usia Muda	
TOPIK	Mau Nikah Muda? Dipikir Dulu Yuk!	
ALOKASI WAKTU	10 Menit	
TUJUAN LAYANAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat menyadari dampak positif dan negatif yang akan dirasakan pada pernikahan di usia muda. 2. Peserta didik dapat menganalisis dan menimbang kembali gagasan menikah muda berdasarkan dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya sebagai salah satu bahan pertimbangan keputusan tujuan setelah lulus dari SMA. 3. Peserta didik mampu mengomunikasikan gagasan, analisis, dan/atau pertimbangan pribadinya terhadap pernikahan di usia muda. 	
KEGIATAN LAYANAN	TAHAP PEMBUKAAN <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK mengucapkan salam kepada peserta didik dan meminta perwakilan peserta didik memimpin doa pembuka. 2. Guru BK mengecek kehadiran peserta didik. 3. Guru BK menyampaikan apersepsi mengenai topik yang akan dibahas dan tujuan yang hendak dicapai. 	3 menit
	TAHAP INTI <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK menyampaikan kembali alternatif-alternatif tujuan setelah lulus SMA. 2. Guru BK menyampaikan hakikat umum pernikahan dan fenomena pernikahan di usia muda. 3. Guru BK menyampaikan materi mengenai dampak-dampak pernikahan di usia muda. 	5 menit
	TAHAP PENUTUP <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK meminta perwakilan peserta didik untuk dapat menyampaikan kesimpulan. 2. Guru BK meminta peserta didik untuk membuat esai yang dikerjakan di kelas mengenai persepsinya masing-masing mengenai pernikahan dan fenomena pernikahan di usia muda. 3. Guru BK memimpin doa penutup dan menutup kegiatan. 	2 menit
EVALUASI	Evaluasi Proses : <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan. 2. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. 	

	Evaluasi Hasil : Terselesaikan dan terkumpulnya esai mengenai persepsi pribadi peserta didik terhadap pernikahan di usia muda untuk dianalisis oleh guru BK.
TINDAK LANJUT	Konseling (individu/kelompok) bagi peserta didik yang membutuhkan.

Guru BK



Mujito, S.Pd., Gr.

NIP. 198907222019031008

MATERI : DAMPAK PERNIKAHAN DI USIA MUDA

Entah dimulai sejak kapan, nikah muda semakin diminati para remaja. Salah satu buktinya, yaitu maraknya unggahan di Instagram dengan tagar #GerakanNikahMuda.

Ada lebih dari 112 ribu unggahan tentang menikah muda per 31 Agustus 2018. Restu Utami dan Wildanshah merupakan salah satu pasangan yang memilih menikah muda. Sekitar setahun lalu, mereka resmi menjadi suami-istri. Kala itu, usia Restu 24 tahun dan Wildan 28 tahun.

Sebelum sah menjadi pasangan, ada beberapa tantangan yang harus mereka lewati. "Seperti terbentur dengan tradisi dan melangkahi kakak karena menikah duluan," kata Restu saat ditemui di Hotel Park Lane, Jakarta, baru-baru ini.

Suka dan duka keduanya hadapi. Ketika sudah menikah, Restu dan Wildan harus sama-sama belajar agar lebih mandiri secara finansial. Untungnya, mereka tak kesulitan ketika harus mengejar impian masing-masing. Sebab sebelum memutuskan menikah, Restu dan Wildan sepakat untuk tidak melepas cita-cita.

Menurut Restu, walaupun istri harus mengurus suami, suami harus memberi istri kebebasan. "Agar istri dapat terus bereksplorasi dan mengaktualisasi diri," kata dia.

Keinginan Restu untuk menikah muda sedikit terpengaruh oleh media sosial. Dia berpendapat, Instagram membuat para remaja ingin menikah muda. Menurut Restu, unggahan yang diberikan para influencer memengaruhinya.

"Contohnya seperti unggahan pernikahan Raisa dan Hamish Daud, mereka menciptakan sebuah Relationship goals," ujar Restu.

Menurut Restu, unggahan mengenai pernikahan impian di media sosial menimbulkan ekspektasi terlalu tinggi. Ekspektasi tersebut akan memengaruhi kesiapan-kesiapan yang sebenarnya lebih penting dan harus dilakukan sebelum menikah. Misalnya, kesiapan kondisi ekonomi.

Cukup banyak calon pasangan yang lebih memikirkan konsep pernikahan dibandingkan bagaimana keadaan pascapernikahan. "Menikah harus memiliki kesiapan mental, ego, dan kematangan emosi," ujar Restu.

Menurut psikolog Roslina Verauli, pernikahan tidak dianjurkan untuk usia remaja. Dalam dunia psikologi, usia remaja dikategorikan sekitar 9 sampai 20 tahun.

Menikah di atas umur 20 tahun sangat dianjurkan. "Seseorang yang berusia di atas 20 tahun dianggap sudah memiliki kemampuan mengatasi masalah tanpa melibatkan emosi," kata dia. Hal itu merupakan salah satu indikator kesiapan menikah yang dapat mengurangi dampak ketidakbahagiaan dalam pernikahan.

Sebaliknya seseorang yang masih berumur di bawah 20 tahun disarankan menunda pernikahannya.

Sebab, kata Roslina, mayoritas mereka masih berjuang menghadapi krisis identitas diri. Ditambah lagi, mereka masih mengalami masalah dalam lingkaran pertemanan. Pun problem seputar percintaan berujung kegalauan hingga masalah dengan orang tua.

Menurut dia, semua masalah tersebut dapat berdampak negatif terhadap pernikahan yang akan berujung perceraian. Meski secara psikologis pernikahan dianjurkan ketika seseorang sudah berusia di atas 20 tahun, hal berbeda diatur dalam dalam Undang-Undang Perkawinan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Di dalamnya menyatakan bahwa usia minimal anak menikah adalah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki.

Menurut Guru Besar Departemen Ilmu Keluarga IPB Euis Sunarti, kesiapan fisik tanpa diimbangi kematangan mental akan sia-sia. Secara fisik, remaja berumur belasan tahun sudah siap menikah untuk kemudian berhubungan seksual. "Namun, (remaja belasan tahun) tidak siap secara mental, spiritual, emosi, dan sosial. Ini persoalan yang kita hadapi," kata Euis.

Remaja yang secara fisik merasa siap menikah, tetapi dilarang orang tua dikhawatirkan melakukan seks bebas. Namun, di sisi lain, apabila mereka diperbolehkan untuk menikah, ditakutkan hubungan pernikahannya tidak harmonis. Sebab, mereka belum memenuhi semua indikator kesiapan menikah.

Untuk itu, kata Euis, peran orang tua sangat diperlukan. Terutama, untuk mendorong anaknya menikah di umur yang tepat agar dapat membangun keluarga berkualitas.

"Semakin siap dan semakin baik mereka menjalankan tugas keluarga, maka semakin baik perkembangan anak dalam keluarga mereka," kata Euis.

Di Indonesia, terjadi 40 kasus perceraian perjam. Sebanyak 70 persen di antaranya diajukan oleh perempuan. Menurut dia, ini adalah masalah serius karena perceraian tidak hanya memberi dampak negatif kepada anak, tetapi juga kepada ibu.

Kasus perceraian tertinggi di Indonesia terjadi di usia 20 sampai 24 tahun. Panjang waktu pernikahan pun tidak sampai lima tahun. "Tinggi angka perceraian diduga karena pernikahan dini yang mana mereka belum siap membina rumah tangga," kata Pelaksana Tugas Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sigit Priohutomo.

Meski mampu menghindari perzinahan, nikah muda tidak semudah yang dibayangkan. Pasalnya, pernikahan di usia muda cenderung memiliki banyak tantangan dan memiliki beragam risiko jika tidak dipertimbangkan secara matang.

Batasan usia menikah dalam UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 memang 19 tahun. Namun, nikah muda yang dimaksud dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 21 tahun.

Alasan Nikah Muda

Di Indonesia, nikah muda masih menjadi polemik yang ramai diperbincangkan banyak orang. Sebagian kalangan ada yang memandang hal ini positif karena secara agama dapat menghindari muda-mudi dari perzinahan.

Alasan lainnya adalah terkait perekonomian. Beberapa orang tua memilih untuk menikahkan anak perempuannya yang masih belia dengan pria dewasa yang memiliki perekonomian mapan dengan harapan anaknya dapat memiliki kehidupan yang lebih layak kelak setelah menikah.

Kesadaran untuk nikah muda juga lahir dari muda-mudi yang ingin memiliki anak lebih cepat. Mereka menganggap dengan memiliki anak di usia muda, jarak usia dengan anak menjadi tidak terlalu jauh, sehingga anak diharapkan dapat lebih dekat dengan orang tua selayaknya teman.

Alasan-alasan tersebut sebenarnya tidak salah. Namun, nikah muda tidak semudah yang dibayangkan. Pasalnya, banyak tekanan yang akan menghampiri pasangan muda yang telah menikah mulai dari masalah finansial, kesiapan mental, tekanan sosial, hingga kurangnya pengalaman dalam menghadapi masalah pernikahan.

Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya pernikahan di usia dini.

1. Putus sekolah
2. Hubungan biologis
3. Ekonomi
4. Adat dan budaya

Banyak pendapat mengatakan, nikah muda itu sudah tidak jamannya lagi sekarang. Namun sampai saat ini juga masih banyak para wanita yang memilih membina rumah tangga di usia yang masih sangat muda. Beberapa memang kandas di tengah jalan, namun tidak sedikit juga yang bisa langgeng hingga puluhan tahun.

Mari kita lihat beberapa dampak yang kemungkinan akan terjadi pada mereka yang menikah di usia muda

1. Terjadi resiko buruk saat melahirkan karena kondisi fisik dari alat reproduksi belum matang secara penuh
2. Perbedaan pendapat dari dua otak yang berbeda, tentu ini sangat sering terjadi entah dengan siapapun itu, karna tidak mungkin ada dua otak yang persis sama. Di sini merupakan tantangan cukup berat dalam mengontrol diri dan pasangan, bukan tak jarang terjadi perceraian karna perbedaan pendapat yang tidak menemukan titik temu.
3. Para wanita muda yang tidak terbiasa mengatasi urusan rumah tangga dan pekerjaannya, akan lebih mudah mengalami depresi sehingga banyak yang berakhir dengan pernikahan tidak bahagia.
4. Kesulitan dalam membina tumbuh kembang anak, karena belum siap untuk menjadi orang tua.
5. Seringkali menjadi beban orang tua maupun keluarga, karena belum mapan secara ekonomi.

Pernikahan dini bukan melulu soal ketidak bahagiaan, ada beberapa hal positif yang kemungkinan terjadi juga loh

- Di usia muda, fisik lebih enerjik. Mengurusi pekerjaan, urusan rumah tangga, suami dan anak-anak bisa dilakukan dengan penuh semangat. Di usia muda, kamu pasti dalam semangat yang menggebu.

- Kondisi kesehatan wanita biasanya paling baik saat dia berada di usia muda sehingga lebih tidak berisiko untuk melahirkan. Selain itu, interval kelahiran anak juga lebih bisa diatur karena tidak terbatas oleh umur.
- Di usia muda memiliki lebih banyak orang di sekelilingnya. Teman-temannya masih segar dalam ingatan, orang tuanya juga masih belum lanjut usia, apalagi jika nenek dan kakeknya masih sehat. Semakin banyak orang yang mendampingi, semakin banyak orang yang bisa dijadikan konsultan dalam pernikahannya.

Risiko Menikah Muda

Jika tidak dipersiapkan secara matang, ada beberapa risiko dari nikah muda. Risiko tersebut meliputi:

1. Gangguan psikologis

Studi menyebutkan bahwa anak yang dipaksa nikah muda berisiko lebih tinggi mengalami gangguan mental, baik itu gangguan kecemasan, stres, atau depresi. Kondisi ini umumnya terjadi karena ketidaksiapan dalam menjalani beban dan tanggung jawab yang diterima sebagai suami atau istri.

2. Komplikasi kehamilan

Kehamilan di usia dini sangat berisiko mengalami berbagai komplikasi yang membahayakan ibu maupun janin. Pada janin, risiko yang mungkin terjadi adalah bayi terlahir prematur, stunting, atau berat badan lahir yang rendah (BBLR).

Pada ibu, melahirkan di usia muda berisiko untuk menyebabkan terjadinya preeklamsia maupun anemia. Jika tidak ditangani, kondisi ini bisa menimbulkan komplikasi serius seperti eklamsia yang berakibat fatal, bahkan kematian pada ibu dan bayi.

3. Masalah ekonomi

Tidak hanya masalah kesehatan, nikah muda juga dapat menimbulkan masalah ekonomi atau keuangan. Hal ini umumnya terjadi pada pria yang belum ada kesiapan secara mental dalam menanggung nafkah dan berperan sebagai suami dan ayah. Dampaknya, lingkaran kemiskinan baru dalam kehidupan bermasyarakat pun tercipta.

4. Kekerasan rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga berisiko tinggi terjadi pada pasangan nikah muda, mulai dari ancaman hingga penganiayaan. Hal ini dikarenakan emosi mereka belum cukup mapan secara emosi dibandingkan orang-orang berusia 25 tahun ke atas yang cenderung memiliki emosi yang stabil.

Tak hanya itu, studi menunjukkan bahwa wanita yang menikah muda, apalagi berusia di bawah 18 tahun, akan lebih rentan mengalami kekerasan seksual dari pasangannya.

5. Perceraian

Sebuah studi menunjukkan bahwa kemungkinan untuk bercerai pada pasangan yang menikah di usia kurang dari 20 tahun adalah 50 persen lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah di usia 25 tahun ke atas.

Studi lainnya menunjukkan fakta yang tak jauh berbeda, yaitu pasangan yang menikah muda memiliki risiko 38 persen untuk bercerai setelah menjalani masa lima tahun pernikahan.

Risiko ini biasanya terjadi pada pasangan muda yang tidak sanggup untuk menjalani berbagai masalah dan beban hidup, terutama masalah keuangan.

Tidak ada patokan kapan waktu terbaik untuk menikah. Namun, BKKBN menilai bahwa usia ideal perempuan Indonesia untuk menikah adalah 21 tahun, sementara bagi pria adalah 25 tahun.

Usia tersebut dipandang baik untuk berumah tangga karena sudah matang secara biologis maupun psikologis, serta bisa berpikir dan bertindak dewasa dalam menghadapi masalah rumah tangga.

Larangan untuk nikah muda memang tidak ada. Namun, sebelum pernikahan digelar, pasangan muda-mudi harus sama-sama siap lahir batin dalam mengarungi biduk rumah tangga, agar dampak negatif akibat nikah muda terhindarkan dan pernikahan yang dijalani dapat berjalan bahagia serta sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menikah muda sepertinya bukanlah karena 'sudah jaman' atau 'tidak jaman' lagi, namun lebih pada pilihan seseorang. Lebih kepada takdir dari Yang Maha Kuasa. Buat kamu yang ingin menikah muda, atau menikah di [usia](#) berapapun, ada baiknya kamu menyiapkan beberapa hal di bawah ini.

1. Kematangan Biologi/ Fisik
2. Kematangan Psikis/ Mental
3. Kesiapan Intelektual/ Pendidikan
4. Kematangan Ekonomis
5. Kematangan Sosial kemasyarakatan
6. Kematangan Spiritual/ Agama

Sumber:

<https://www.alodokter.com/risiko-nikah-muda-yang-perlu-dipertimbangkan>, disadur pada 3 Januari 2022 pukul 08.49.

<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/nikah-muda>, disadur pada 3 Januari 2022 pukul 08.49.

<https://ringtimesbali.pikiran-rakyat.com/kesehatan/pr-28645727/dampak-positif-dan-negatif-pernikahan-dini-yang-perlu-diketahui?page=2>, disadur pada 3 Januari 2022 pukul 09.05.